

PROGRAM EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING UNTUK BALITA DENGAN TEMU
IRENG (*CURCUMA AEROGINOSA*) DI KELURAHAN BANDUNG KOTA TEGALCuciati^{1*}, Sri Hidayati², Dwi Uswatun Khasanah³¹⁻³Poltekkes Kemenkes Semarang

Email Korespondensi: cuciatiwarto@gmail.com

Disubmit: 23 September 2024

Diterima: 11 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17696>

ABSTRAK

Balita merupakan masa yang paling rentan terhadap masalah kesehatan, masalah kesehatan yang sering dialami balita diantaranya susah makan, infeksi cacingan, batuk, pilek, dan diare. dimana jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan stunting, yang akan berdampak pada gangguan tumbuh kembang, perkembangan otak dan kecerdasan, penurunan imun tubuh. Salah satu upaya pencegahan stunting yakni dengan pemberian ramuan tradisional temu ireng. Temu ireng merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai anti oksidan, menambah nafsu makan, mengobati cacingan, namun tidak semua orangtua tahu manfaat dan cara pembuatannya. Tujuan kegiatan ini yakni meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang manfaat dan cara pembuatan ramuan temu ireng. Metode yang digunakan yaitu ceramah dengan menggunakan *power point* dan *booklet*, demonstrasi cara membuat ramuan temu ireng, *pre test* dan *post test* untuk mengukur pengetahuan tentang stunting, manfaat temu ireng, serta pendampingan ibu balita cara membuat ramuan temu ireng. Hasil kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan tentang stunting, manfaat dan cara pembuatan ramuan temu ireng pada 30 orang peserta, sebelum diberikan edukasi yang memiliki pengetahuan baik yaitu 10%, pengetahuan sedang 26,7% dan pengetahuan kurang 63,3%, sedangkan setelah dilakukan edukasi sebagian besar peserta pengetahuan baik sebanyak 93,3% dan pengetahuan cukup 6,7%. Dari hasil pendampingan melalui kunjungan rumah adanya kemampuan ibu dalam membuat ramuan temu ireng secara mandiri. Pemberian edukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu balita tentang manfaat temu ireng dan cara membuat ramuan secara mandiri. Diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan informasi dan motivasi kepada Masyarakat dan keluarga cara mencegah stunting dengan pemberian temu ireng.

Kata Kunci: Edukasi, Stunting, Temu Ireng

ABSTRACT

Toddlers are the period most vulnerable to health problems. Health problems often experienced by toddlers include difficulty eating, worm infections, coughs, colds and diarrhea. which, if not handled properly, can result in stunting, which will have an impact on growth and development disorders, brain and intelligence development, and a decrease in the body's immunity. One of the efforts to prevent stunting is by administering the traditional concoction of

Curcuma Aeruginosa. Curcuma Aeruginosa is a medicinal plant that has many benefits, including as an anti-oxidant, increasing appetite, treating worms, but not all parents know the benefits and how to make it. This activity is to increase the knowledge of mothers of toddlers about the benefits and methods of making ginger ireng concoction. Methods used were lectures using power points and booklets, demonstrations on how to make Curcuma Aeruginosa concoction, pre-test and post-test to measure knowledge about stunting, the benefits of Curcuma Aeruginosa, as well as mentoring mothers of toddlers on how to make Curcuma Aeruginosa concoction. Results This activity resulted in an increase in knowledge about stunting, the benefits and how to make Curcuma Aeruginosa concoction in 30 participants, before being given education who had good knowledge, namely 10.%, moderate knowledge 26,7% and poor knowledge 63,3%, whereas after education the majority of participants had good knowledge 93,3% and sufficient knowledge 6,7%. From the results of assistance through home visits, the mother's ability to make Curcuma Aeruginosa concoction independently was demonstrated. Providing effective education increases the knowledge and abilities of mothers of toddlers about the benefits of Curcuma Aeruginosa and how to make the concoction independently. It is hoped that this service activity can provide information and motivation to the community and families on how to prevent stunting by providing Curcuma Aeruginosa.

Keywords: Education, Stunting, Curcuma Aeruginosa.

1. PENDAHULUAN

Balita merupakan masa yang paling rentan terhadap masalah kesehatan, adapun masalah kesehatan yang sering dialami balita diantaranya susah makan, kembung, infeksi parasite (cacingan), radang usus, batuk, pilek, diare, dimana jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan stunting dalam jangka panjang dan akan berdampak pada produktivitas balita dimasa selanjutnya. Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Ernawati et al., 2014)

Adapun beberapa factor penyebab stunting diantaranya asupan makan tidak seimbang, riwayat berat lahir badan rendah (BBLR) dan riwayat penyakit. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi stunting banyak ditemukan pada balita dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah, penyakit infeksi, pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan sanitasi lingkungan (Fikadu et al., 2014). Sedangkan menurut Rusliani et al (2022) factor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor secara langsung yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetic dan faktor secara tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh orang tua, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan Data dari SSGI tahun 2021 angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% sedangkan angka stunting di Jawa Tengah pada tahun 2021 19,9 % (Profil Dinkes provinsi Jateng, 2022). Meskipun bukan penyakit menular stunting masih menjadi masalah kesehatan nasional. Kelurahan Bandung merupakan wilayah yang berada dipinggiran jantung kota, berdasarkan data dari kelurahan Bandung Kota Tegal pada tahun 2022 tercatat 23 balita dengan stunting.

Stunting jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada tumbuh kembang balita, seperti gangguan tumbuh kembang, perkembangan otak dan kecerdasan, serta produktivitas dan kreativitas anak. Menurut WHO (2013) Dampak dari stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya: Bidang kesehatan yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, Bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, Bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan dan peningkatan pengeluaran biaya untuk perawatan anak yang sakit. sedangkan dampak jangka panjang diantaranya Bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi, Bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, Bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.

Salah satu upaya pencegahan stunting yakni dengan pemberian ramuan tradisional temu ireng. Temu ireng merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai anti oksidan, menambah nafsu makan, mengobati cacingan. Menurut Muwarni, 2009 dalam Adianti et al., (2020) manfaat temu ireng dapat meningkatkan nafsu makan, temu ireng mengandung minyak atsiri yang berpotensi menurunkan lemak, sehingga dapat memicu nafsu makan. selain meningkatkan nafsu makan mengobati infeksi parasite (cacingan), anti oksidan, anti inflamasi (Achmadi, 2005 dalam Arsa, (2020). Sedangkan menurut Khoridah, 2007 dalam Arsa, (2020) yakni manfaat lain dari minyak atsiri berfungsi sebagai anti mikroba terhadap *S. aureus* dan *E. coli*, Namun tidak semua orangtua tahu manfaat dan cara pembuatannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu upaya preventif dan promotive untuk mengatasi stunting yakni edukasi manfaat temu ireng yang memiliki banyak manfaat diantaranya, meningkatkan imunitas tubuh, menambah nafsu makan, mengatasi infeksi parasite dan gangguan pencernaan. Adapun tujuan kegiatan PkM kali ini yakni meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang pencegahan stunting dengan ramuan tradisional temu ireng dan meningkatkan kemampuan serta kemandirian masyarakat dalam membuat ramuan temu ireng.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari mitra masalah stunting pada balita tercatat cukup banyak yakni 23 balita meskipun angkanya sudah menurun dari tahun sebelumnya, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah dan dinas kesehatan setempat diantaranya pemberian makanan tambahan, pemeriksaan rutin ibu hamil, posyandu balita. Temu ireng merupakan ramuan tradisional yang memiliki banyak manfaat diantaranya, meningkatkan nafsu makan, mengatasi cacingan, meningkatkan imun tubuh dan sebagai anti oksidan. Namun pemberian temu ireng pada balita sudah jarang dilakukan oleh ibu kepada balitanya. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat temu ireng (*Curcuma Aeruginosa*) Pada Ibu Balita Sebagai Ramuan Tradisional Dalam Upaya Pencegahan Stunting.

Rumusan pertanyaan dari kegiatan ini yakni, apakah ada peningkatan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi manfaat

temu ireng (*curcuma aeruginosa*) pada ibu balita sebagai ramuan tradisional dalam upaya pencegahan stunting?



Gambar 1. Lokasi Mengabdian masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan keadaan kurangnya gizi kronis yang dikarenakan keadaan kurangnya asupan gizi pada waktu yang lama diakibatkan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan keperluan gizi. Stunting dapat terjadi dimulai pada saat janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (Kemenkes, 2019 dalam Hutabarat, 2023).

Stunting berdampak pada jangka panjang yang berkaitan dengan kurangnya kualitas sumber daya manusia, yaitu kurangnya kecerdasan, dan berdampak pada peningkatan resiko penyakit tidak menular dan stunting pada usia dewasa (BKKBN, 2021). Untuk mencegah dampak panjang stunting perlu adanya upaya penanganan atau pencegahan stunting salah satunya yakni melalui pemberian ramuan temu ireng (*curcuma aeruginosa roxb*).

Temu ireng merupakan salah satu tanaman obat, yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh yakni berkhasiat untuk membangkitkan nafsu makan, melancarkan keluarnya darah kotor setelah melahirkan, penyakit kulit seperti kudis dan borok, perut mules (kolik), sariawan, batuk, sesak nafas, cacingan, encok, dan kegemukan badan (Sidik & Fatmawati, 2019).

Tanaman temu ireng (*Curcuma aeruginosa Roxb*) dari famili *Zingiberaceae* merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman obat tradisional yang ada di Indonesia. Selain minyak atsiri temu ireng mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol (Husna et al., 2022). Beberapa hasil penelitian temu ireng mengandung beberapa senyawa diantaranya senyawa fenol, steroid, triterpenoid, flavonoid, alkaloid, tanin, saponin yang dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan system imun tubuh, mengatasi penyakit infeksi, cacingan (Hidayah et al., 2023).

Senyawa minyak atsiri pada temu ireng berupa *monoterpene* dan *sesquiterpene* yang dapat menghambat kerja asetilkolin sehingga dapat menekan kontraksi otot, hal ini menyebabkan cacing jadi lumpuh dan lemas.

Hal ini telah dibuktikan pada penelitian. Minyak atsiri yang berpotensi menurunkan lemak, sehingga dapat menambah nafsu makan (Adianti et al., 2020)

Flavonoid yang terdapat dalam temu ireng ini masuk dalam golongan isoflavon. Isoflavon merupakan antioksidan alami yang bisa menurunkan risiko penyakit kanker, mempercepat proses penyembuhan penyakit dan menurunkan kadar kolesterol (Nugrahaningtyas, 2005 dalam Marni et al., (2015). Tannin memiliki cara kerja seperti obat oksiklosamida, bithinol dan niklosamida yang secara kimia termasuk dalam senyawa fenolik sintetis, yaitu dengan cara melepaskan fosforilasi oksidatif yang dapat menurunkan produksi ATP, yang berakibat pada kelumpuhan cacing dan berakhir pada kematian cacing (Kancherla et al., 2019). Hasil penelitian Hidayati, (2020) bahwa saponin yang memiliki sifat khas seperti sabun saat digosok, hal ini dapat menurunkan tegangan permukaan pada membran dinding sel dan mengubah permeabilitas sel. Selain itu, saponin juga dapat menstimulasi neuromuskular yang menyebabkan konvulsi otot dan memicu kematian cacing. Saponin mempunyai efek anti mikroba, menghambat jamur, anti oksidan, antivirus anti karsinogenik (Suparjo, 2008 dalam Pratiwi et al 2023). Sistem imun tubuh yang kurang dapat mengakibatkan seseorang mudah terserang penyakit, bahkan mudah terkena infeksi salah satu diantaranya adalah cacingan. Cacingan adalah penyakit akibat infeksi cacing parasit yang hidup di dalam usus manusia. Cacing yang tinggal di dalam usus tersebut akan bertahan hidup dengan menyerap sari-sari makanan yang masuk ke dalam usus dengan gejala yang muncul penurunan nafsu makan, penurunan berat badan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adianti et al., 2020). Bahwa pemberian terapi herbal rebusan rimpang temu ireng (*curcuma aeruginosa*) dengan dosis 125 ml yang didapatkan dari rebusan 40 gram rimpang segar temu ireng, yang diberikan tiap 2 hari sekali selama 8 minggu ada peningkatan porsi makan pada pasien, variasi makan, jumlah kalori serta peningkatan berat badan dengan kata lain meningkatkan nafsu makan. Hal ini akan berpengaruh pada asupan gizi, sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik (Loya & Nuryanto, 2017). Asupan zat gizi yang optimal merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga stunting yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dapat diatasi.

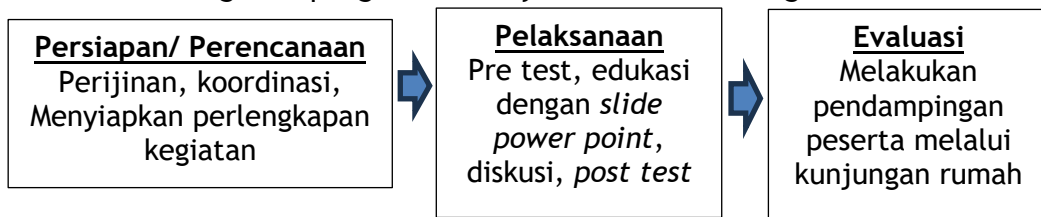
Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Craven dan Hirnle 1996 dalam Handoko et al., (2017) menjelaskan bahwa edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahan diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku individu, keluarga, serta masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat (Widyanto, 2014 dalam Sari & Daryanto, 2021). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi adalah memberikan informasi Kesehatan pada individu, keluarga, Masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam menetapkan masalah dan

mengambil Keputusan menyelesaikan masalah kesehatan dengan menggunakan sumber daya yang ada.

4. METODE

- a. Metode yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini yaitu dengan ceramah, diskusi, demonstrasi, serta pendampingan. Metode ceramah dengan menggunakan *slide power point* dan *booklet*, pengisian kuesioner (*pre test* dan *post test*) tentang stunting, manfaat dan cara pembuatan ramuan temu ireng, hal ini untuk mengukur pengetahuan tentang stunting, manfaat temu ireng, serta pendampingan ibu balita cara membuat ramuan temu ireng dengan melakukan kunjungan rumah.
- b. Kegiatan ini dilaksanakan di kelurahan Bandung Kota Tegal dengan jumlah peserta 30 orang yang terdiri dari ibu balita dan kader Kesehatan.
- c. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini terbagi atas beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan antara lain perijinan, rapat koordinasi tim pengabdian, persiapan sarana dan prasarana, tahap kedua yakni pelaksanaan pemberian edukasi

Gambar Alur Kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Tahap persiapan/perencanaan

Hasil pada tahap perencanaan ini dapat dilihat dari adanya dukungan dari pihak mitra yakni lurah dan kader kesehatan kelurahan Bandung Kota Tegal baik sarana maupun prasana. Adanya pembagian tugas tim pengabdian hasil dari hasil dari rapat tim, Tersedianya booklet yang dapat dijadikan panduan bagi peserta pengabdian Masyarakat.

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2024 di pendopo kelurahan Bandung Kota Tegal yang dihadiri oleh lurah dan sekretaris lurah kelurahan bandung, kader Kesehatan dan ibu yang memiliki balita. Pada tahap ini dilakukan pengukuran pengetahuan ibu tentang manfaat temu ireng sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan mengisi lembar kuesioner (*pre test* dan *post test*)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan peserta tentang manfaat temu ireng sebagai upaya pencegahan stunting

Pengetahuan	Frekuensi <i>Pre-test</i>	Prosentase (%)	Frekuensi <i>Post-test</i>	Prosentase (%)
Baik	3	10	28	93,3

Sedang	8	26,7	2	6,7
Kurang	19	63,3	0	-
	30	100	30	100

Pengetahuan baik yaitu 10 %, pengetahuan sedang 26,7% dan pengetahuan kurang 63,3%, sedangkan setelah dilakukan edukasi sebagian besar peserta pengetahuan baik sebanyak 93,3% dan pengetahuan cukup 6,7%.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini tim pengabdi melakukan pendampingan cara membuat ramuan temu ireng melalui kunjungan rumah. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa peserta mampu mendemonstrasikan cara membuat ramuan temu ireng secara mandiri.



Gambar 2
Koordinasi dengan mitra
(Kelurahan Bandung Kota
Tegal)



Gambar 3
Rapat koordinasi tim pengabdi
(dosen dan mahasiswa)



Gambar 4
Kegiatan edukasi manfaat temu
ireng.



Gambar 5
Pendampingan pembuatan
ramuan temu ireng

b. Pembahasan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama (Wahyurin et al., 2019). Tingginya angka stunting menjadi isu nasional dalam bidang Kesehatan. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting,

yang dimaksud dengan stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Berbagai Upaya telah dilakukan pemerintah melalui program-program kesehatan dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait salah satunya kelurahan bandung Kota Tegal. Program-program tersebut diantaranya pemberian makanan tambahan, posyandu, pemeriksaan ibu hamil, pemberian tablet penambah darah. Tetapi program tersebut tidak akan berhasil maksimal tanpa adanya dukungan dari masyarakatnya sendiri.

Asupan gizi yang kurang serta infeksi yang berulang dipengaruhi oleh pola asuh dan pengetahuan orang tua (ibu balita). Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu), dalam mengatur kesehatan dan gizi dikeluarganya edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi bagi ibu dan anaknya (Kemenkes RI, 2019). Edukasi atau Pendidikan kesehatan adalah upaya pembelajaran kepada masyarakat terhadap tindakan dalam memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2018 dalam Cholida & Isnaeni, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan PkM didapatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita dan kader kesehatan Kelurahan Bandung Kota Tegal tentang manfaat temu ireng sebagai pencegahan stunting mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Melalui edukasi, seseorang memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Edukasi juga membantu individu memahami berbagai perspektif, mengenal beragam bidang pengetahuan, dan memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, edukasi memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan diri, peningkatan peluang karier, dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan penelitian Pratiwi et al., (2020) semakin sering mendapatkan edukasi, maka semakin baik pengetahuan responden, sebaliknya, semakin jarang mendapatkan edukasi, maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya.

Selain pengetahuan yang meningkat, kemampuan dan kemandirian ibu dalam membuat ramuan temu ireng juga meningkat hal ini dapat dilihat dari observasi tim pengabdian ketika melakukan pendampingan melalui kunjungan rumah. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi terbentuknya perilaku dalam praktik pembuatan ramuan temu ireng. Peningkatan pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami cara membuat ramuan temu ireng secara mandiri. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang bahan, takaran, dan proses pembuatan, seseorang dapat membuat ramuan ini dengan tepat dan aman tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Selain itu, pemahaman tentang manfaat serta efek samping temu ireng juga membuat individu lebih bijak dalam menggunakan ramuan tersebut untuk kesehatan. Jadi, pengetahuan yang meningkat tidak hanya memfasilitasi keterampilan teknis, tetapi juga mengasah kemandirian dan tanggung jawab dalam praktik pembuatan ramuan.

6. KESIMPULAN

Edukasi temu ireng sebagai ramuan tradisional sangat penting hal ini dikarenakan banyaknya senyawa yang terkandung dalam temu ireng diantaranya dapat meningkatkan nafsu makan pada balita, meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati cacingan pada anak sehingga sangat efektif untuk mencegah stunting.

Edukasi yang efektif memerlukan media diantaranya *slide power point* dan *booklet*. *Slide power point* yang berisi gambar dan materi digunakan untuk menarik perhatian audien atau peserta sehingga informasi dapat tersampaikan sedangkan *booklet* digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat dibawa oleh audien atau peserta. Dari hasil pengabdian masyarakat pada 30 orang peserta (ibu balita dan kader kesehatan) dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang manfaat temu ireng ada peningkatan pengetahuan yakni pengetahuan baik sebanyak 93,3% dan pengetahuan cukup 6,7% sedangkan hasil dari pendampingan peserta dapat dilihat adanya kemampuan peserta dalam pembuatan ramuan temu ireng secara mandiri.

Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga melatih kemandirian seseorang. Melalui proses belajar, individu diperkenalkan pada berbagai informasi dan keterampilan baru, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Edukasi juga mendorong seseorang untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, mengelola waktu, dan mencari solusi kreatif secara mandiri. Dengan demikian, edukasi berperan penting dalam membekali individu dengan pengetahuan serta kemampuan untuk menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, M., Pramesti, R. E., & Puruhito, E. F. (2020). Combination Therapy of massage and Temu Ireng Herbal (*Curcuma Aeruginosa* ROXB) To Increase Child Appetites and Food Intake. *Journal of Vocational Health Studies*, 04, 1-4. <https://doi.org/10.20473/jvhs.V4i1.2020.1-4>
- Arsa, A. K., & Achmad, Z. (2020). Ekstraksi minyak atsiri dari rimpang temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb) dengan pelarut etanol dan n-heksana. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 83-94.
- Cholida, S. D. D., & Isnaeni, I. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1793-1806. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6578>
- Ernawati, F., Muljati, S., S, M. D., & Safitri, A. (2014). Hubungan Panjang Badan Lahir Terhadap Perkembangan Anak Usia 12 Bulan. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2 Dec), 109-118. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4014>
- Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2014). Factors associated with stunting among children of age 24 to 59 months in Meskan district, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*, 14(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-800>
- Handoko, L., Ashari, M. L., Dermawan, D., & Ari, M. (2017). Edukasi

- Masyarakat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran pada Kawasan Pesisir. *Seminar Master Ppns*, 2(1), 169-172.
- Hidayah, H., Nurfirzatulloh, I., Insani, M., & Shafira, R. A. (2023). Literature Review Article: Aktivitas Triterpenoid Sebagai Senyawa Antiinflamasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 1-23.
- Hidayati, S. (2020). Skrining Fitokimia Dan Uji Aktivitas Anthelmintik Infus Daun Jeruk Purut (*Citrus Hystrix*) Terhadap *Ascaridia Galli* Secara In Vitro. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.30737/jafi.v1i2.901>
- Husna, P. A. U., Kairupan, C. F., & Lintong, P. M. (2022). Tinjauan Mengenai Manfaat Flavonoid pada Tumbuhan Obat Sebagai Antioksidan dan Antiinflamasi. *EBiomedik*, 10(1), 76-83.
- Hutabarat, E. N. (2023). Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Of Health and Medical Science*, 2(1), 158-163.
- Kancherla, N., Dhakshinamoothi, A., Chitra, K., & Komaram, R. B. (2019). Preliminary Analysis of Phytoconstituents and Evaluation of Anthelmintic Property of *Cayratia auriculata* (In Vitro). *Maedica - A Journal of Clinical Medicine*, 14(4), 350-356. <https://doi.org/10.26574/maedica.2019.14.4.350>
- Kemendes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018. *Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan*.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16897>
- Marni, M., & Ambarwati, R. (2015). Khasiat Jamu Cekok Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 102. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3522>
- Pratiwi, Y., Anggiani, F., & Antibiotik, P. (2020). Hubungan Edukasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat pada penggunaan antibiotik di kecamatan jekulo kabupaten kudu. *Cendikia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149-155.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32-40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Sari, M. T., & Daryanto, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), 334. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i3.273>
- Sidik, V. D. P. N., & Fatmawati, I. (2019). Persepsi masyarakat terhadap peran etnofarmaka temu ireng di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Teknologi Sumenep*, 248-259.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.111>